

Analisis Sistem Pengupahan “Bawon” Pada Pertanian Padi (Studi Kasus Pada Petani Di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar)

Dwi Wahyuni

*Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang
Jl. Pattimura gg 3, Jombang, Jawa Timur*

E-mail : dwiwahyuni.stkipjb@gmail.com

Abstrak

Sebagai negara agraris, sektor pertanian memegang peranan yang cukup penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah perdesaan. Tentu saja buruh tani sebagai salah satu komponen pada sektor pertanian, memiliki peran yang sangat penting dan sangat berkontribusi dalam menentukan keberhasilan sektor ini. Tetapi terdapat fakta unik yang masih terjadi di daerah Kabupaten Blitar, salah satunya yang terjadi di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar berkaitan dengan sistem pemberian upah yang disebut dengan sistem “bawon” ketika memanen padi. Sistem “bawon” merupakan sistem bagi hasil yang diberikan kepada buruh tani yang mengerjakan sepetak lahan dari mulai masa tanam padi sampai masa panen, yang besarnya bagi hasil tersebut bergantung pada luas lahan pertanian yang ditanami dan banyaknya hasil perolehan panen.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis sistem pengupahan bawon yang masih dilakukan antara para pemilik lahan dan buruh tani di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Rancangan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif eksploratif yaitu memberikan gambaran secara mendalam tentang sistem pemberian upah bawon yang masih diterapkan antara pemilik lahan dan buruh tani di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis komponensial (Componential Analysis), dimana peneliti berupaya memilah dan menggambarkan perbedaan yang ditemukan dalam data catatan di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh tani mendapatkan upah yang berupa gabah sebesar 20% dari total hasil panen dan akan didapatkan ketika selesai memanen hasil tanamnya nanti, sedangkan 80% menjadi bagian dari pemilik lahan.

Kata Kunci: Sistem Pengupahan Bawon, Pertanian Padi

Abstract

As an agricultural country, agricultural sector plays an important role in the Indonesia economic life, especially in rural areas. Farm laborers as one component of the agricultural sector, have a considerable contribution in determining the success of this sector. But there are unique facts occur in Blitar Regency, one of which happened in Gambar, Wonodadi District, Blitar Regency related to

wage system called "bawon" system when harvesting rice. The "bawon" system is a profit-sharing system given to farm laborers working on a patch of land from the start of the rice planting to the harvest, whose share of income depends on the area of cultivated land and the number of harvest yields.

The purpose of this research is to analyze the Bawon system that is still done between the landowners and farm workers in the Village Picture District Wonodadi Blitar. This research used descriptive explorative statistical approach to provide an in-depth description of the Bawon system. To analyze the data obtained, the researchers used Component Analysis (Componential Analysis) technique, in which the researcher attempted to sort and illustrate the differences found in the data obtained from the field.

The results showed that farm laborers earn 20% of the total grain yield when finished harvesting the crops, while 80% is the land owner's.

Keywords: Bawon Wage System, Rice Farming

Pendahuluan

Sebagai negara agraris, sektor pertanian memegang peranan yang cukup penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah perdesaan. Ditengah gempuran arus industrialisasi dalam negeri, nampaknya telah menutup mata kita tentang posisi pertanian dalam negeri. Tetapi ada beberapa hal yang kita lupakan berkaitan dengan kondisi masyarakat Indonesia, dimana masih banyaknya jumlah perdesaan yang belum tersentuh oleh modernisasi. Tentunya industrialisasi tersebut tidak berlaku di wilayah perdesaan yang masih menjalankan sistem pertanian tradisional.

Pembangunan pertanian merupakan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat pertanian, yang dicapai melalui investasi teknologi, pengembangan produktivitas tenaga kerja, pembangunan prasarana ekonomi, serta penataan dan pengembangan kelembagaan pertanian (Susilowati, 2005).

Pembangunan pertanian yang menganut paradigma modernisasi dengan mengutamakan prinsip efisiensi telah menyebabkan terjadinya perubahan struktur sosial masyarakat. Perubahan yang terjadi terutama terkait dengan struktur pemilikan lahan pertanian yang mengakibatkan terjadinya: 1) petani lapisan atas, yang memiliki akses penuh pada sumber daya lahan, kapital, mampu merespon teknologi dan pasar dengan baik serta mempunyai peluang berproduksi yang berorientasi penuh pada keuntungan; 2) petani lapisan bawah yang relatif miskin (dari segi lahan dan kapital), tetapi hanya memiliki faktor produksi tenaga kerja. Untuk memenuhi kebutuhan produksi, kedua lapisan masyarakat tersebut terlibat dalam ketimpangan suatu hubungan kerja (pada dasarnya kurang seimbang). (Elizabeth, 2002)

Masyarakat petani di perdesaan pada umumnya masih tergolong miskin dan mayoritasnya mengandalkan tenaga kerja sebagai sumber daya utama dalam proses produksi. Buruh tani sebagai salah satu komponen pada sektor pertanian, mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan sektor ini. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa keberhasilan sektor ini tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kesejahteraan buruh tani. Hal tersebut disebabkan masih rendahnya upah buruh tani di Indonesia, sementara disisi lain harga barang-barang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terus meningkat. Perkembangan tingkat upah sektor pertanian pun tidak berjalan searah dengan kenaikan harga kebutuhan pokok sehingga berimplikasi negatif terhadap daya beli dan kesejahteraan buruh tani. Rendahnya pendapatan buruh tani juga tidak terlepas dari rendahnya partisipasi dan akses buruh tani terhadap kesempatan kerja diluar sektor pertanian.

Buruh tani sebagai salah satu komponen pada sektor pertanian, mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan sektor ini. Namun pada kenyataannya, keberhasilan sektor ini tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kesejahteraan buruh pertanian terutama dalam situasi perekonomian Indonesia saat ini. Hal tersebut disebabkan masih rendahnya upah buruh tani di Indonesia, sementara di sisi lain harga barang-barang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terus meningkat.

Modernisasi memang telah menyentuh semua kegiatan masyarakat termasuk juga sektor pertanian, dimulai dari sistem pertanian yang dijalankan sampai pada sistem pengupahan buruh tani. Terdapat fakta unik yang terjadi di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar berkaitan dengan sistem pemberian upah kepada buruh tani yang disebut dengan sistem “bawon” pada saat memanen padi. Sistem pengupahan ini telah lama melekat pada masyarakat tradisional, dan masih tetap dipertahankan di waktu musim tanam sampai musim panen padi. Sistem upah “bawon” merupakan sistem bagi hasil yang diberikan kepada buruh tani yang mengerjakan sepetak lahan dari mulai masa tanam padi sampai masa panen, yang besarnya bagi hasil tersebut bergantung pada luas lahan pertanian dan hasil produksi padi. Melihat fenomena yang terjadi pada petani di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar yang masih menggunakan sistem pengupahan “bawon”, maka dalam penelitian ini peneliti membuat topik bahasan dengan judul “Analisis Sistem Pengupahan Bawon Pada Pertanian Padi di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar”.

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada:

- a. Bagaimana sistem pengupahan “Bawon” yang diterapkan oleh petani di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar?
- b. Apa kelebihan dan kelemahan dari sistem pengupahan “Bawon” tersebut?
- c. Apakah yang menyebabkan pemilik lahan dan buruh tani masih menerapkan sistem pengupahan “Bawon”?

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: 1) untuk menjelaskan sistem upah “bawon” yang masih diterapkan antara pemilik lahan dan buruh tani, 2) untuk menjelaskan kelebihan dan kelemahan dari sistem upah “bawon”, 3) untuk mengetahui alasan pengupahan sistem “bawon” masih dilakukan antara pemilik lahan dan buruh tani di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Sedangkan manfaat dari penelitian ini bagi aparat Desa Gambar adalah sebagai tambahan informasi tentang sistem pengupahan ‘bawon” dan sebagai bahan masukan dalam mengajak masyarakat desa agar tetap menggunakan sistem upah “bawon” dengan mengedepankan nilai-nilai kegotongroyongan.

Metode Penelitian

Landasan Teori

Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Banyak dari penduduk Indonesia merupakan tenaga kerja pada sektor pertanian. Oleh karena itu petani sebagai sumber daya manusia, memegang peranan inti didalam pembangunan pertanian. Dalam pertanian di desa dikenal beberapa jenis petani yaitu petani sebagai petani pemilik, petani penggarap dan petani buruh. Pada umumnya petani pemilik sebagai majikan yang tanahnya digarap oleh orang lain (petani penggarap), sehingga ia berperan sebagai pengelola dalam usaha taninya. Sedangkan petani buruh menggunakan keterampilan bercocok tanam sebagai juru tani dengan mengandalkan keterampilan tangan, otot dan mata. Dari data yang dikumpulkan, jelas bahwa mereka yang mempunyai pendidikan rendah adalah golongan buruh tani yang tidak bertanah.

Sistem Upah

Menurut Sirait (2007: 181) kompensasi adalah hal yang diterima oleh pegawai, baik berupa uang atau bukan uang sebagai balas jasa yang diberikan bagi upaya pegawai (kontribusi pegawai) yang diberikannya untuk organisasi.

Menurut cara pembayarannya kepada buruh tani, di desa-desa yang mempergunakan sistem pengupahan tetap dikenal ada dua macam upah, yaitu upah borongan dan upah harian. Pembayaran upah borongan didasarkan pada satuan hasil kerja. Sedangkan pembayaran upah harian didasarkan pada jumlah hari buruh tani bekerja.

a. Sistem Upah Harian

Upah harian biasanya diberlakukan untuk pekerjaan yang sifatnya temporer atau yang dapat dilakukan oleh pekerja tidak tetap. Misalnya pekerjaan bangunan, pekerja panen pertanian dan perkebunan. Dalam sistem upah harian, secara teoritis tingkat upah diperhitungkan berdasarkan rata-rata produktivitas tenaga kerja perhari (Susilowati, 2005: 51). Lazimnya jumlah jam kerja per hari antar kegiatan maupun antar desa bervariasi, demikian pula dengan besarnya upah harian.

b. Sistem Upah Borongan

Besarnya upah borongan umumnya sangat tergantung dari prestasi kerja buruh tani. Semakin tinggi produktivitas kerja, secara teoritis semakin tinggi pula upah yang diterima buruh tani (Susilowati, 2005: 52). Variasi produktivitas antar individu buruh tani atau kelompok buruh tani merupakan determinan upah kerja buruh tani. Terdapat beberapa hal yang mendorong munculnya sistem borongan, antara lain:

- 1) jadwal tanam secara serentak untuk menghambat serangan hama wereng dan tikus sehingga pengolahan lahan juga harus serentak.
- 2) sistem pengairan yang semakin baik dan penjadwalan pengairan yang semakin teratur dan ketat memaksa petani untuk mempercepat pengolahan lahan agar dapat melakukan penanaman tepat pada waktunya.
- 3) penggunaan bibit unggul yang berumur pendek, sehingga pengolahan lahan harus dilakukan dengan cepat.
- 4) penggunaan traktor dengan upah borongan akan mampu menyelesaikan kegiatan pengolahan tanah dengan cepat, bahkan kurang dari satu hari.

- 5) pengupahan dengan sistem borongan secara total dinilai lebih murah dibandingkan upah harian, terutama bila nilai makan (termasuk minum dan rokok) buruh tani juga diperhitungkan.
- 6) tidak merepotkan pemilik lahan karena tidak perlu menyediakan makan. (Susilowati, 2005: 51)

c. Sistem Upah Sambatan

Pada prinsipnya sistem sambatan adalah memobilisasi tenaga kerja luar keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga kerja dalam keluarga pada usaha tani padi, terutama saat musim sibuk. Sistem ini diatur melalui kebiasaan setempat, dimana petani diminta untuk bekerja membantu pemilik lahan untuk kegiatan tertentu di sawah tanpa diberi upah. Pemilik lahan hanya menyediakan makanan, tetapi pada gilirannya mereka harus mengganti bantuan tersebut secara proporsional pada waktu diperlukan.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi eksistensi sistem sambatan atau resiprositas ketenagakerjaan, yaitu: kebutuhan tenaga kerja yang tidak terpenuhi oleh tenaga kerja dalam keluarga, komunitas menghadapi aktivitas yang sejenis dalam jangka waktu tertentu, masyarakat relatif homogen dan ada semangat kolektif, dan sistem ekonomi belum sepenuhnya mengarah pada dominasi mekanisme pasar (*monetized economy*).

Sistem sambatan dinilai sesuai untuk memecahkan masalah ketenagakerjaan pertanian pada saat musim sibuk terutama waktu pengolahan tanah. Akan tetapi di beberapa daerah sistem sambatan secara berangsur-angsur cenderung berkurang. Beberapa faktor yang menyebabkan berkurangnya sistem sambatan antara lain karena semakin timpangnya penyebaran luas garapan. Ketimpangan ini menyebabkan pertukaran tenaga kerja menjadi asimetris atau tidak lagi seimbang. Selain itu dengan memasukkan nilai konsumsi yang harus disediakan, sistem sambatan menjadi relatif lebih mahal dibandingkan dengan sistem kerja upahan. Besarnya nilai konsumsi ini tidak hanya untuk yang bekerja di sawah tetapi juga bagi yang masak dan mengantarkan makanan ke sawah.

d. Sistem Upah Bawon

Sistem pengupahan “bawon” atau lazim juga disebut dengan “bawonan” atau “mbawon pari” (dalam bahasa jawa masyarakat Desa Gambar) adalah sebuah sistem pengupahan kerja pada pertanian tanaman padi yang diawali dengan perjanjian atau

kesepakatan terlebih dahulu antara pemilik lahan (pemberi kerja) dengan penggarap sawah/kelompok buruh tani (penerima kerja), dimana kelompok buruh tani tersebut akan melakukan suatu usaha tertentu dalam proses pertanian tanaman padi tanpa dibayar secara langsung, tetapi kelompok tersebut akan mempunyai hak untuk memanen hasil pertanian padi dan mengambil sebagian dari hasil panen tersebut sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam sistem upah bawon ini pemilik lahan memberikan hasil panen dengan bagian tertentu kepada buruh penggarap, yang memang merupakan hak penuh dari buruh penggarap atas pekerjaan yang telah dilakukan. Bagian tertentu tersebut adalah prosentase hasil panen yang telah berbentuk gabah yang telah disepakati oleh pemilik lahan dan buruh penggarap, namun prosentasi ini tidak hanya merupakan kesepakatan dua pihak tadi, tetapi memang sebuah kesepakatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat Desa Gambar setempat. Adapun besar pembagiannya yaitu 80% dari hasil panen adalah milik pemilik lahan dan 20% dari hasil panen adalah milik buruh penggarap.

1. Kelebihan dan Kelemahan dari Sistem Upah Bawon

a) Kelebihan bagi pemilik lahan

- (1) tingkat risiko yang rendah
- (2) biaya tanam yang lebih ringan
- (3) kualitas kerja buruh penggarap yang lebih baik
- (4) ikatan sosial antara pemilik lahan dan buruh penggarap semakin erat terjalin

b) Kelebihan bagi buruh penggarap

- (1) keuntungan hasil panen yang lebih besar berupa gabah
- (2) menambah persediaan stok pangan dalam jangka waktu yang lama
- (3) terjaminnya masa kerja dan lowongan kerja yang relatif lama
- (4) ikatan sosial antara buruh penggarap dengan pemilik lahan semakin erat terjalin.

c) Kelemahan bagi pemilik lahan adalah keuntungan hasil panen akan berkurang

Kelemahan bagi buruh penggarap adalah risiko yang dihadapi akan tinggi ketika terjadi gagal panen.

2. Analisis Sistem Pengupahan Bawon Pada Pertanian Padi

Masyarakat Desa Gambar merupakan masyarakat perdesaan yang umumnya mata pencaharian mereka adalah petani. Tetapi warga Desa Gambar tidak semuanya memiliki lahan sawah untuk menanam padi, sebagian dari mereka mengerjakan sawah yang bukan milik mereka sendiri, tetapi milik tetangga sekitar atau bahkan milik orang lain dari luar Desa Gambar, dan tentu saja mereka menggantungkan hidupnya dari hasil bekerja di sawah orang lain. Akan tetapi tidak semua warga Desa Gambar bermata pencaharian sebagai petani, ada sebagian warga yang menjadi pedagang, pegawai negeri sipil, dan pekerjaan lainnya.

Sistem pengupahan “bawon” merupakan sebuah produk yang tercipta oleh masyarakat perdesaan yang sangat kental dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat perdesaan, seperti gotong royong, kebersamaan, dan tenggang rasa. Dimana nilai keuntungan bukan menjadi nilai yang selalu diutamakan melainkan mengutamakan persaudaraan daripada keuntungan, dan hal tersebut masih menjadi bagian dari seluruh petani di Desa Gambar yang membuat sistem pengupahan “bawon” ini bertahan untuk tetap digunakan.

Keberhasilan usaha pertanian pada tanaman padi pada dasarnya ditentukan oleh prosesnya. Proses ini berkaitan dengan bagaimana tanaman dikerjakan di sawah. Pada akhirnya buruh tani memiliki andil yang cukup besar untuk menentukan keberhasilan pertanian padi. Pemberian kompensasi tentunya akan mempengaruhi terhadap kualitas kerja buruh di sawah.

Berlandaskan pemberian kompensasi yang baik inilah sistem pengupahan “bawon” tetap bertahan. Tidak hanya kompensasi saja yang akan diterima oleh buruh tani tetapi buruh tani tersebut juga mendapatkan jaminan pekerjaan, dan jaminan pangan untuk anggota keluarganya. Sistem ini tidak hanya mengutamakan buruh tani saja, tetapi bagi pemilik lahan sistem ini juga memberikan keuntungan tersendiri antara lain tingkat risiko yang rendah, biaya tanam yang lebih murah dan jaminan kualitas kerja buruh yang bagus. Bagi buruh tani sendiri, ketika panen mengalami kondisi yang bagus, maka sistem pengupahan “bawon” ini memberikan upah yang lebih baik dari pada sistem pengupahan harian dan tetap. Lebih baik dalam segi kuantitas dan kualitas, yaitu kuantitas jumlah nominal yang didapatkan oleh buruh tani yang didapatkan lebih besar dan kualitas upah yang didapatkan oleh buruh tani yang berupa padi lebih berharga dibandingkan dengan upah dalam

bentuk uang. Mendapatkan padi yang banyak, akan menciptakan rasa aman akan kebutuhan pangan dalam periode tertentu.

Dengan mendapatkan upah berupa padi akan menjamin kelangsungan pangan bagi buruh tani, disamping itu nilai jual padi lebih mahal secara ekonomis dari pada dalam bentuk uang. Akan tetapi jika menghadapi kondisi panen yang bersamaan, harga padi akan merosot tajam. Tetapi kondisi tersebut tidak akan mengusik buruh tani, karena mereka tidak menjual hasil yang didapatnya melainkan disimpan dan digunakan untuk sumber pangan setiap harinya. Sistem pengupahan “bawon” memberikan jaminan pekerjaan bagi buruh tani, jaminan itu tercipta lantaran adanya rasa puas yang diterima oleh pemilik lahan atas kinerja kelompok buruh tani yang dipekerjakan. Itulah timbal balik yang diterima oleh buruh tani yang telah melakukan usaha pertanian dengan baik.

Bagi pemilik lahan, sistem pengupahan “bawon” memberikan tingkat risiko yang rendah. Risiko yang rendah ini terlihat ketika pemilik lahan mengalami gagal panen yang tentunya menyebabkan kerugian, tetapi kerugian ini lebih besar apabila pemilik lahan menggunakan sistem pengupahan harian ataupun borongan, karena pemilik lahan tidak harus kehilangan biaya tanam yang telah dikerjakan oleh buruh tani. Penggunaan sistem bawon oleh pemilik lahan juga akan memberikan hasil panen yang maksimal, dengan dimilikinya rasa tanggung jawab oleh buruh tani, maka hasil panen yang didapatkan dari sawah akan maksimal terkumpul, karena risiko hilang dicuri atau tercecernya hasil pertanian tidak akan terjadi atau bisa sangat kecil kemungkinannya. Kualitas kerja yang akan didapatkan oleh pemilik lahan akan lebih baik daripada ketika pemilik lahan menggunakan sistem pengupahan harian ataupun borongan. Dengan menggunakan sistem pengupahan “bawon”, buruh tani juga berharap untuk mendapatkan hasil panen yang bagus sehingga pekerjaan yang mereka lakukan akan lebih hati-hati dan tidak asal-asalan, karena pekerjaan mereka berorientasi pada hasil akhir. Berbeda jika menggunakan sistem pengupahan harian ataupun borongan yang berorientasi pada upah kerja yang didapatkan setelah mereka selesai bekerja, sehingga kualitas kerja dari buruh tani kurang bagus.

Nilai positif yang akan didapatkan oleh pemilik lahan jika menggunakan sistem pengupahan “bawon” adalah biaya tanam yang dibutuhkan untuk bertani menjadi lebih ringan, hal ini disebabkan karena pemilik lahan tidak perlu membayar hasil

kerja kepada buruh tani secara langsung setelah mereka bekerja, tetapi buruh tani akan dibayar setelah memanen hasil tanamnya. Secara umum, sistem pengupahan *bawon* akan memberikan dampak positif terhadap hubungan masyarakat di perdesaan. Dengan penggunaan sistem upah ini interaksi masyarakat akan lebih banyak terjadi, tidak hanya interaksi sebagai anggota masyarakat saja, melainkan juga interaksi sebagai rekan kerja sama dalam sistem pengupahan “*bawon*”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sistem pengupahan “*bawon*” lebih menguntungkan daripada sistem pengupahan harian ataupun sistem pengupahan borongan. Hal ini dikarenakan dari sisi pemilik lahan tidak perlu mengeluarkan uang banyak, sedangkan dari buruh tani sendiri akan tersimpan cadangan makanan yaitu padi yang dapat dikonsumsi untuk jangka waktu lama.

Rancangan Penelitian

Rancangan dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting dan vital pada saat peneliti melakukan penelitian. Rancangan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif eksploratif, yaitu rancangan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang sistem pemberian upah “*bawon*” di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. (Arikunto, 2010)

Sedangkan proses atau pola pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara *on going process* dan simultan. Artinya selama melakukan pengumpulan data peneliti sudah melakukan upaya analisis data. Hal ini dapat digambarkan seperti pada diagram berikut, (Fatchan, 2009:69)

Gambar 1
Diagram Analisis Data Penelitian



Penelitian ini dilakukan di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian di Desa Gambar dikarenakan sistem upah “*bawon*” pada pertanian tanaman padi masih tetap digunakan oleh sebagian besar

petani di daerah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yang dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni tahun 2013, akan tetapi peneliti melaksanakan penelitian secara bertahap. Penelitian ini memang membutuhkan waktu yang tidak singkat karena peneliti ingin mengetahui sistem upah “bawon” mulai dari tanam sampai dengan panen.

Dalam penelitian ini terdapat berbagai cara untuk mengumpulkan data, mengolah data, kemudian merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian. Peneliti menyadari bahwa setiap metode dalam pengumpulan data mempunyai kelemahan dan kelebihan. Oleh karena itu peneliti tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam mengumpulkan data guna mendukung kebutuhan informasi yang diperlukan akan tetapi lebih dari satu metode, dalam usaha mengumpulkan data ini peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Metode observasi

Dalam hal ini peneliti memilih menjadi pengamat, dimana peneliti akan melakukan observasi non-partisipasi yaitu pengamatan dengan cara hanya mengamati dan tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan yang berlangsung. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mengetahui secara langsung bagaimana penggunaan sistem upah “bawon” yang diberikan pada petani yang terlibat dalam penanaman padi di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

b. Metode wawancara

Peneliti melakukan wawancara atau tanya jawab tentang sistem pengupahan yang dilakukan oleh petani setempat (antara pemilik lahan dan buruh tani). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih luas tentang sistem upah “bawon”, kelebihan dan kekurangan dari sistem upah “bawon”, dan alasan masih menggunakan sistem upah “bawon” antara pemilik lahan dan buruh tani.

c. Metode dokumentasi

Peneliti melakukan pengambilan dokumen dari TKP untuk melengkapi informasi yang dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai bukti nyata bahwa peneliti telah melakukan penelitian di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis komponensial (*Componential Analysis*), peneliti memilah dan menggambarkan perbedaan yang ditemukan dalam data catatan lapangan. Jadi *Componential Analysis* adalah suatu

upaya pencarian yang dilakukan secara sistematis terhadap komponen yang berkaitan dengan fokus yang ditemukan (Fatchan, 2009:88).

Subjek dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Desa Gambar yang memiliki keterkaitan dengan usaha tani. Subyek dalam penelitian ini terdiri atas: 1) pemilik lahan pertanian yang masih menggunakan sistem pengupahan “bawon”, 2) buruh tani yang masih menggunakan sistem pengupahan “bawon”. Sedangkan penentuan subjek informasi dalam penelitian ini menggunakan *carasnowball technique* yang memanfaatkan *key informan*. Artinya penentuan secara bergulir dari informan satu ke informan lainnya, jadi semakin lama semakin banyak yang akan menjadi informan. Apabila informasi (data) yang telah didapat dari para informan tersebut telah “jenuh” maka penggalian informasi dihentikan. (Fatchan, 2009:69).

Hasil Dan Pembahasan

Sistem Pengupahan “Bawon”

Sistem pengupahan *bawon* atau lazim juga disebut dengan *bawonan* atau *mbawon pari* (dalam bahasa jawa masyarakat Desa Gambar) adalah sebuah sistem pengupahan kerja pada pertanian tanaman padi yang diawali dengan perjanjian atau kesepakatan terlebih dahulu antara pemilik lahan (pemberi kerja) dengan penggarap sawah/kelompok buruh tani (penerima kerja), dimana kelompok buruh tani tersebut akan melakukan suatu usaha tertentu dalam proses pertanian tanaman padi tanpa dibayar secara langsung, tetapi kelompok tersebut akan mempunyai hak untuk memanen hasil pertanian padi dan mengambil sebagian dari hasil panen tersebut sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

a. Tanggungjawab Buruh Penggarap

Setelah terjadi kesepakatan antara pemilik lahan dengan buruh penggarap, maka ada beberapa tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh buruh penggarap dalam usaha tani, berikut ini adalah beberapa pekerjaan yang menjadi tanggung jawab buruh penggarap.

1. Tanam, proses penanaman bibit atau lazim disebut *tandur* dalam bahasa jawa adalah sebuah proses usaha tani pada tanaman padi yang harus dimulai oleh buruh penggarap.
2. Menyiangi tanaman, atau dalam bahasa jawa disebut *dadak* adalah sebuah proses pertanian tanaman padi yang dilakukan setelah padi berumur sekitar 35 hari.

Kegiatan ini adalah dengan membersihkan tanaman liar yang tumbuh disekitar tanaman padi.

3. Panen, atau disebut juga *derep* dalam bahasa jawa. Setelah padi memasuki masa panen, maka dengan segera pemilik lahan memberi tahu kepada buruh penggarap untk memanen padi yang telah mereka kerjakan.

b. Tanggungjawab Pemilik Lahan

Dalam melakukan proses usaha tani pada tanaman padi, kerjasama antar anggota kelompok buruh penggarap memang mutlak diperlukan, tetapi bukan berarti memisahkan diri dengan pemilik lahan. Pemilik lahan dan buruh penggarap juga harus bekerja sama demi memperoleh hasil panen padi yang bagus. Hal ini juga dikarenakan proses yang dijalani dalam usaha tani tidak terpisah-pisah antara pemilik lahan dengan buruh penggarap, tetapi proses usaha tani tersebut berjalan acak dan berkesinambungan. Berikut ini adalah beberapa tanggung jawab pemilik lahan dalam sistem pengupahan *bawon*.

1. Persiapan biaya tanam. Pemilik lahan bertanggung jawab penuh terhadap semua biaya yang ditimbulkan dalam proses usaha pertanian padi.
2. Mempersiapkan lahan tanam. Sebelum ditanami oleh buruh penggarap, pemilik lahan harus terlebih dahulu mempersiapkan lahan tanam.
3. Pembibitan, adalah kegiatan penyemaian bibit padi pada sepetak lahan kecil yang akhirnya nanti bibit yang sudah siap dipindahkan kelahan yang lebih besar guna proses pembiakan dan pemanenan.
4. Pencabutan bibit padi yang siap ditanam. Proses ini lazim disebut *daud* (dalam bahasa jawa). Yaitu proses mengambil bibit padi dari lahan penyemaian untuk ditanam pada lahan tanam yang telah dipersiapkan.
5. Pemupukan, adalah proses usaha tani yang dikerjakan setelah bibit ditanam pada lahan tanam dengan ketentuan memiliki umur tertentu. Proses pemupukan ini dilakukan tidak hanya sekali, penilik lahan memiliki kebebasan untuk melakukan beberapa kali pemupukan.
6. Pemberian hasil penen dengan bagian tertentu kepada buruh penggarap, yang memang merupakan hak penuh dari buruh penggarap atas pekerjaan yang telah dilakukan. Bagian tertentu tersebut adalah prosentase hasil panen yang telah berbentuk gabah yang telah disepakati oleh pemilik lahan dan buruh penggarap, namun prosentasi ini tidak hanya merupakan kesepakatan dua pihak tadi, tetapi

memang sebuah kesepakatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat Desa Gambar. Adapun pembagian tersebut 20% untuk penggarap lahan (buruh tani) dan 80% untuk pemilik lahan.

7. Pemberian sukarela, Pemberian sukarela ini adalah sebuah pemberian yang diberikan langsung oleh pemilik lahan kepada buruh penggarap yang bersifat kondisional dan tidak menentu. Kondisional dan tidak menentu berarti pemberian ini berada diluar kontrak perjanjian/kesepakatan awal.

Kelebihan Sistem Pengupahan “Bawon”

Sebagai sebuah sistem upah yang telah dijalankan bertahun-tahun oleh masyarakat, sistem pengupahan *bawon* memiliki beberapa kelebihan daripada sistem pengupahan tetap, yang membuatnya tetap bertahan dan digunakan oleh masyarakat Desa Gambar. Beberapa kelebihan tersebut antara lain:

- a. Bagi pemilik lahan : tingkat risiko rendah, biaya tanam yang lebih ringan, kualitas kerja buruh yang lebih bagus, ikatan sosial yang tinggi.
- b. Bagi buruh penggarap : keuntungan yang lebih besar, terjaminnya kebutuhan pangan, terjaminnya pekerjaan di sawah.

Kelemahan Sistem Pengupahan “Bawon”

- a. Bagi pemilik lahan

Keuntungan yang berkurang ketika terjadi panen yang baik. Dampak ini akan cukup terasa bagi pemilik lahan yang memiliki perhitungan yang cermat dan teliti dalam pertanian. Karena ketika hasil panen mengalami hasil yang baik, mereka menganggap bagian yang diterima buruh penggarap terlalu besar, dan tentunya mengurangi pendapatan dari hasil panen yang baik tersebut.

- b. Bagi buruh penggarap

Risiko yang besar ketika terjadi gagal panen. Ketika terjadi kegagalan panen, maka buruh penggarap adalah orang yang sangat dirugikan. Karena mereka terancam tidak mendapatkan apa-apa selain bagian hasil panen yang sedikit. Mereka juga tidak mendapatkan upah berupa uang tunai yang diterima jika mereka bekerja dengan sistem pengupahan tetap (harian dan borongan).

Sistem pengupahan *bawon* merupakan sebuah produk yang tercipta oleh masyarakat perdesaan yang sangat kental dengan nilai-nilai yang dianut oleh

masyarakat perdesaan, seperti gotong royong, kebersamaan, dan tenggang rasa. Dimana nilai keuntungan bukan menjadi nilai yang selalu diutamakan. Semboyan “*bathi sanakilang sathak*” (mengutamakan persaudaraan daripada keuntungan) masih menjadi bagian dari seluruh petani padi di Desa Gambar yang membuat sistem pengupahan *bawon* ini bertahan untuk tetap digunakan.

Modernisasi membawa angin baru dalam dunia pertanian, tidak hanya menyentuh bagian teknologinya saja, tetapi sistem pengupahan juga mulai tersentuh. Akhirnya pemilik lahan di beberapa daerah menganggap bahwa sistem pengupahan *bawon* sudah tidak sesuai dengan arus modernisasi yang lebih mengedepankan keuntungan. Tetapi berbeda dengan Desa Gambar yang tetap masih menjaga tradisi turun temurun menggunakan sistem pengupahan *bawon* pada saat panen.

Keberhasilan usaha tani pada tanaman padi ditentukan oleh prosesnya. Proses ini berkaitan dengan bagaimana tanaman dikerjakan di sawah. Pada akhirnya buruh tani memiliki andil yang cukup besar untuk menentukan keberhasilan pertanian padi. Pemberian kompensasi tentunya akan mempengaruhi terhadap kualitas kerja buruh di sawah. Berlandaskan pemberian kompensasi yang baik inilah sistem pengupahan *bawon* tetap bertahan. Tidak hanya kompensasi yang baik yang akan diterima oleh buruh tani tetapi buruh tani juga mendapatkan jaminan pekerjaan, dan jaminan pangan bagi buruh dan anggota keluarganya. Namun sistem ini tidak hanya mengutamakan buruh tani saja, tetapi bagi pemilik lahan sistem ini juga memberikan keuntungan tersendiri antara lain: tingkat risiko yang rendah, biaya tanam yang lebih murah dan jaminan kualitas kerja buruh yang bagus.

Bagi buruh tani, ketika panen mengalami kondisi bagus, sistem pengupahan *bawon* ini memberikan upah yang lebih baik dari pada sistem pengupahan harian dan tetap. Lebih baik dalam segi kuantitas dan kualitas, kuantitas jumlah nominal yang didapatkan oleh buruh tani yang didapatkan lebih besar dan kualitas upah yang didapatkan oleh buruh tani yang berupa padi lebih berharga dibandingkan dengan upah dalam bentuk uang. Dengan padi, akan menciptakan rasa aman akan kebutuhan pangan dalam periode tertentu.

Dengan mendapatkan upah berupa padi akan menciptakan jaminan pangan bagi buruh tani, bagi penduduk nilai padi lebih mahal secara ekonomis dari pada dalam bentuk uang. Apalagi jika menghadapi kondisi panen yang bersamaan, dimana harga padi akan merosot tajam. Tetapi kondisi tersebut tidak akan mengusik buruh tani,

karena mereka tidak menjual hasil yang didapatnya, melainkan disimpan dan digunakan untuk sumber pangan untuk setiap harinya.

Sistem pengupahan *bawon* memberikan jaminan pekerjaan bagi buruh tani, jaminan itu tercipta lantaran adanya rasa puas yang diterima oleh pemilik lahan atas kinerja kelompok buruh yang dipekerjakan. Itulah timbal balik yang diterima oleh buruh tani yang telah mengusakan pertanian padi dengan baik. Bagi pemilik lahan sistem pengupahan *bawon* memberikan tingkat risiko yang rendah. Risiko yang rendah ini tampak ketika pemilik lahan mengalami panen gagal yang tentunya menyebabkan kerugian, tetapi kerugian ini lebih besar apabila pemilik lahan menggunakan sistem pengupahan harian ataupun borongan, karena pemilik lahan tidak harus kehilangan biaya tanam yang telah dikerjakan oleh buruh tani. Penggunaan sistem *bawon* oleh pemilik lahan juga akan memberikan hasil panen yang maksimal, dengan dimilikinya rasa tanggung jawab oleh buruh tani, maka hasil panen yang didapatkan dari sawah akan maksimal terkumpul, karena risiko hilang dicuri atau tercecernya hasil pertanian tidak akan terjadi atau bisa sangat kecil kemungkinannya.

Kualitas kerja yang akan didapatkan oleh pemilik lahan akan lebih baik daripada jika pemilik lahan menggunakan sistem pengupahan harian ataupun borongan. Dengan menggunakan sistem pengupahan *bawon*, buruh tani juga berharap untuk mendapatkan hasil panen yang bagus, sehingga pekerjaan yang mereka lakukan lebih hati-hati dan tidak asal-asalan, karena mereka pekerjaan mereka beorientasi pada hasil akhir. Berbeda jika menggunakan sistem pengupahan harian ataupun borongan yang berorientasi pada upah kerja yang didapatkan setelah mereka selesai bekerja, sehingga kualitas kerja dari buruh tani kurang begitu bagus.

Nilai positif yang akan didapatkan oleh pemilik lahan jika menggunakan sistem pengupahan *bawon* adalah biaya tanam dibutuhkan untuk bertani menjadi lebih ringan, hal ini disebabkan karena pemilik lahan tidak perlu membayar hasil kerja kepada buruh tani secara langsung setelah mereka bekerja, tetapi buruh tani akan dibayar setelah memanen hasil tanamnya. Secara umum, sistem pengupahan *bawon* akan memberikan dampak positif terhadap hubungan masyarakat di pedesaan. Dengan penggunaan sistem upah ini interaksi masyarakat akan lebih banyak terjadi, tidak hanya interaksi sebagai anggota masyarakat saja, melainkan juga interaksi sebagai rekan kerja sama dalam sistem pengupahan *bawon*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa

sistem pengupahan *bawon* lebih menguntungkan daripada sistem pengupahan lainnya seperti misalnya pengupahan harian maupun pengupahan borongan.

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Gambar ini tidak akan beralih atau mengubah sistem pengupahan berupa “Bawon”. Hal ini dikarenakan mereka (pemilik lahan dan buruh penggarap) sudah menjalankan tradisi ini secara turun-temurun. Peneliti menemukan bahwa yang menjadi buruh penggarap bukanlah orang lain melainkan masih ada hubungan kekerabatan, jadi prinsip mereka (pemilik lahan) saling membantu dengan memberikan pekerjaan untuk menggarap lahannya dan semakin terjalinnya tali silaturahmi.

Terkait dengan kelemahan dari sistem pengupahan “Bawon”, ada solusi yang bisa digunakan oleh pemilik lahan seperti mengganti “Bawon” yang berupa padi diganti menjadi uang, dengan demikian hasil panen padi tidak akan berkurang. Prinsipnya hasil “bawon” padi yang diperoleh buruh penggarap ditimbang bobotnya kemudian diganti dengan uang yang sesuai dengan hasil perolehan “Bawon” padinya. Dengan demikian antara pemilik lahan dengan buruh penggarap tidak ada yang dirugikan karena penggantian uangnya berdasarkan hasil panen padi (Bawon) yang diperoleh ditimbang dan dihargai dengan harga pasar (nilai tukar petani) yang berlaku pada saat panen.

Sedangkan bagi buruh penggarap ketika terjadi gagal panen, solusi yang bisa digunakan yaitu sebelum menggarap lahan pemilik dibuat perjanjian terlebih dahulu kepada pemilik lahan jika nanti terjadi gagal panen maka pemilik lahan wajib mengganti biaya-biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi misalnya pembelian pupuk, sewa traktor. Dengan begitu buruh penggarap tidak akan rugi total, mereka (buruh penggarap) masih mendapatkan penghasilan walaupun tidak besar.

Simpulan dan Saran

Sistem pengupahan “bawon” yang tetap digunakan oleh petani di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, merupakan sebuah sistem pengupahan pada pertanian padi yang dimulai dengan adanya kesepakatan kerja, dimana buruh tani akan melakukan pekerjaan tertentu dan akan mendapatkan upah yang berupa gabah sebesar 20% dari total hasil panen dan akan didapatkan ketika selesai memanen hasil tanamnya nanti.

Bagi buruh tani, sistem upah “bawon” pada dasarnya lebih menguntungkan karena memberikan tingkat upah yang lebih besar, serta menambah stok pangan bagi

keluarganya dan juga adanya jaminan kerja untuk masa tanam berikutnya. Sedangkan kelemahannya adalah risiko yang dihadapi cenderung lebih tinggi ketika terjadi gagal panen. Bagi pemilik lahan, sistem upah "bawon" dianggap lebih menguntungkan karena memiliki tingkat risiko yang rendah, adanya jaminan kualitas kerja buruh, dan biaya tanam yang dikeluarkan relatif lebih murah. Sedangkan kelemahannya adalah keuntungan dari hasil panen akan berkurang karena akan diberikan pada buruh penggarap sebesar 20%.

Alasan buruh tani (penggarap lahan) masih menggunakan sistem pengupahan *bawon*, karena nilai gabah bagi buruh tani lebih berharga dari pada uang, disamping itu adanya jaminan pekerjaan pada masa tanam berikutnya dan nilai upah yang didapat lebih besar dibandingkan dengan sistem pengupahan tetap harian ataupun borongan. Sedangkan alasan pemilik lahan masih menggunakan sistem pengupahan *bawon*, karena sistem pengupahan *bawon* memiliki tingkat risiko yang rendah, selain itu kualitas kerja buruh juga lebih bagus dibandingkan dengan sistem pengupahan tetap, dan yang terpenting terjalannya ikatan sosial yang kuat antara pemilik lahan dan penggarap lahan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Elizabeth, Roosgandha. 2002. Revitalisasi Ketenagakerjaan dan Kesempatan Kerja Terkait Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian dan Perdesaan. *Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Bogor
- Fatchan, Ach. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : Jengala Pustaka Utama.
- Mardyaningsih, Dyah Ita. 2010. Dinamika Sistem Penghidupan Masyarakat Tani Tradisional dan Modern di Jawa Barat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Ekologi Manusia Vol.4*.
- Raharjdo. 2004. *Pengantar Sosiologi Perdesaan dan Pertanian*. Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- Rusastra, I Wayan dan Suryadi, M. 2004. Ekonomi Tenaga Kerja Pertanian dan Implikasinya Dalam Peningkatan Peningkatan Produksi dan Kesejahteraan buruh Tani. *Jurnal Litbang Pertanian 23(3)*.
- Sirait, Justine T. 2007. *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Suhendra, Euphrasia Susi. 2004. Analisis Struktur Ekonomi Pertanian Indonesia: Analisis Model Input Output. *Jurnal Ekonomi & Bisnis No.2 Jilid 9*. Depok
- Susilowati, Sri Hery. 2005. Gejala Pergeseran Kelembagaan Upah pada Pertanian Padi Sawah. *Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 3*.